

AJoHI  Aceh Journal
of Health
Innovation

Aceh Journal of Health Innovation



ACEH HEALTH SCIENCES JOURNAL

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Redaktur

Dr. Puji Astuti, S. Kep., Ns., M. Sc.

Penyunting/Editor

Dr. Ns. Sri Andala, M. Kep.
Dr. Rahmi Inayati, SKM., M. Kes

Desain Grafis

Delina Desky, A. Md. Kep.

Kesekretariatan

Nanda Nora Farica, S.P., M.Si.
Kadri, S.Pd.
Fitria Larasati, S.T. M.Ars.

ACEH JOURNAL Of HEALTH INNOVATION

Tim Reviewer

Prof. Asnawi Abdullah, MSc.HPPF, DLSHTM, PhD
Prof. Dr. Kartini Hasballah, M.S., APT
Suryane Sulistiana Susanti, S. Kep., Ns., M.A., Ph. D
Dr. Riswani Tanjung, S. KM., M. Kep., Sp. Kep
Dr. Ns. Suprpto
Dr. rer. Med. Marthoenis, M. Sc., MPH
Dr. Said Usman, S. Pd., M. Kes
Dr. rer. Nat. Khairan, S. Si., M. Si
Kartina Zahri, S.KM., S. Keb., M. Keb
dr. Rangga Putra Nugraha, M. Sc., Sp. THT-KL
Dr. Aiyub, Ns., S. Kep., S. Pd

TENTANG JURNAL

Aceh Journal of Health Innovation (AJoHI) merupakan jurnal kesehatan yang diterbitkan oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XIII. *Aceh Journal of Health Innovation* ini diterbitkan secara berkala 2 kali dalam satu tahun, dengan setiap terbitan memuat tujuh artikel. Artikel yang dikirimkan akan direview dan selanjutnya akan diterbitkan setiap bulan Juni dan Desember.

Misi *Aceh Journal of Health Innovation* ini adalah menyebarkan berbagai informasi dibidang kesehatan dan membahasnya melalui komunikasi tertulis ilmiah tentang kesehatan di Indonesia, baik kesehatan klinis maupun kesehatan sosial. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat menjadi media interaksi bagi orang-orang yang mempunyai perhatian terhadap dunia kesehatan meliputi organisasi pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan, departemen kesehatan, instansi pemerintah terkait, industri obat, asuransi kesehatan, peneliti kesehatan dan ilmu-ilmu terkait lainnya di bidang kesehatan. Isi jurnal dapat berupa artikel yang relevan dengan permasalahan kesehatan klinis dan sosial baik berupa artikel penelitian, artikel tinjauan pustaka, maupun artikel laporan lapangan (laporan penelitian, tinjauan pustaka, laporan lapangan).

JOURNAL OF HEALTH INNOVATION

DAFTAR ISI

Edukasi Kesehatan Seksual Pada Remaja Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Di SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah <i>Bina Hayati, Muzaffar, Nurlaely HSHS</i>	1-6
Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Desa Gunung Tunyang Kecamatan Timang Gajah Meriah <i>Ika Ulandari, Andi Pratama Putra, Raodah, Rahmah</i>	7-13
Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Peningkatan Pemahaman Remaja Tentang SADARI (Periksa Payudara Sendiri) Melalui Penyuluhan Video Di SMAN 2 Timang Gajah <i>Deli Puput Lastari, Andi Pratama Putra, Saipullah , Nurlaely HS.....</i>	14-19
Hubungan Pengetahuan, ASI Eksklusif, Status Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> , Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah <i>Darmi Yulianti, Seri Warzukni, Raodah, Hudnah.....</i>	20-28
Hubungan Antara Sanitasi Dasar Dan <i>Personal Hygiene</i> Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar <i>Rahmiati Tagore Putri</i>	29-35
Hubungan Antara <i>Family Center Care</i> Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Mufid <i>Putri Zahara, Novita Sari, Dian Devita, Lisnawati Rahayu, Maya Ariska, Azhar Muallim.....</i>	36-39
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Perawat Code Blue Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di RSUD Dan RSU Swasta Di Kabupaten Pidie <i>Dian Devita, Lisnawati Rahayu, Putri Zahara, Novita Sari, Maya Ariska ...</i>	40-48

**EDUKASI KESEHATAN SEKSUAL PADA REMAJA DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SMPN 6
TIMANG GAJAH KABUPATEN BENER MERIAH**

***SEXUAL HEALTH EDUCATION FOR ADOLESCENTS IN ENHANCING
KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS THE PREVENTION OF
SEXUAL HARASSMENT AT SMPN 6 TIMANG GAJAH,
BENER MERIAH REGENCY***

Bina Hayati^{*}, Muzaffar, Nurlaely HS

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia

binahayati49@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada anak dan remaja pelecehan seksual pada korban dapat terjadi karena korban kurang mendapatkan pengawasan dan perlindungan dari keluarga terdekat, kurang kepedulian orang tua, faktor tingkat ekonomi, serta minimnya kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadi kekerasan seksual terhadap remaja. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja guna mencegah terjadinya pelecehan seksual. Upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja SMPN 6 Timang Gajah terhadap pelecehan seksual yang dilakukan melalui edukasi kesehatan seksual diharapkan dapat membentuk kesadaran dan perilaku yang lebih positif dikalangan remaja dalam mencegah serta menghindari terjadinya pelecehan seksual. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan populasi adalah seluruh siswa/siswi kelas VII dan VIII. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *total sampling*. Berdasarkan analisis statistik menggunakan *uji wilcoxon*, didapat nilai $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatkan Pengetahuan dan Sikap terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMP Negeri 6 Timang Gajah.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan Seksual, Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Pelecehan Seksual

ABSTRACT

Sexual harassment among adolescents can be caused by various factors. In children and adolescents, sexual harassment may occur due to inadequate supervision and protection from immediate family members, a lack of parental concern, economic factors, and limited public awareness regarding the prevention of sexual violence against adolescents. This study was conducted to improve adolescents' knowledge and attitudes toward the prevention of sexual harassment. Efforts to enhance the knowledge and attitudes of students at SMP Negeri 6 Timang Gajah regarding sexual harassment through sexual health education are expected to foster greater awareness and promote more positive behaviors among adolescents in preventing and avoiding incidents of sexual harassment. This study employed a quasi-

experimental design. The study population consisted of all seventh- and eighth-grade students at SMP Negeri 6 Timang Gajah. The sample was selected using a total sampling technique. Based on statistical analysis using the Wilcoxon test, a p-value of 0.000 was obtained, which was less than $\alpha = 0.05$. Therefore, the alternative hypothesis (H_a) was accepted, and the null hypothesis (H_0) was rejected. It can be concluded that sexual health education has a significant effect on improving adolescents' knowledge and attitudes toward the prevention of sexual harassment at SMP Negeri 6 Timang Gajah.

Keywords: *Sexual Health Education, Knowledge, Attitudes, Prevention Of Sexual Harassment*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah sebuah tindakan pelecehan seksual terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk percobaan tindakan seksual, ajakan untuk melakukan tindakan seksual, dan ancaman tindakan seksual. Umiyati (2022) menyatakan bahwa perilaku tidak sopan dan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tanpa persetujuan mereka dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis, serta kerugian dalam hidup mereka.

Pelecehan seksual suatu perilaku yang menjurus pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seks, baik berupa kata-kata maupun perbuatan yang tidak disetujui korbannya. Biasanya pihak yang sering mendapatkan pelecehan seksual adalah anak-anak. Hal ini karena anak-anak mudah dipengaruhi dan kurangnya pengetahuan tentang pelecehan seksual (Maria, 2022). Kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kedekatan hubungan antara pelaku dengan korban, peran pelaku dan posisi korban yang lemah, tidak berdaya dan tidak mampu melindungi dirinya serta didukung oleh pengaruh lingkungan misalnya tempat sepi, ataupun tempat

tertutup sehingga memungkinkan pelaku semakin mudah melakukan tindakan kekerasan seksual pada anak (Sitaniapessy, 2022).

Kasus pelecehan seksual di kalangan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Satu per tiga wanita di dunia (736 juta) pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual. Satu dari empat wanita berusia 15-24 tahun mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kekerasan berbentuk pelecehan paling banyak dilaporkan dilakukan oleh pasangan mereka (641 juta wanita mengatakan pernah mengalaminya), dan di Asia tenggara, hampir satu dari empat perempuan (37%) merupakan korban (WHO, 2021).

Tindak pelecehan seksual semakin meningkat di kalangan remaja. Terdata 1 dari setiap 20 gadis berusia 15 sampai 19 tahun (sekitar 13 juta) mengalami seks paksa selama hidup mereka. Sekitar 90% pelaku adalah pelecehan seksual adalah laki-laki, dan korban perempuan dilaporkan 2-3 kali lebih tinggi dari pada korban laki-laki. Viktimisasi anak laki-laki didapati lebih tinggi daripada anak perempuan. Terdata 1 dari 8 anak di dunia (12,7%) telah dianiaya secara seksual sebelum mencapai usia 18 tahun (UNICEF, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, di Indonesia tercatat sebanyak 27.224 kasus pelecehan seksual sepanjang tahun 2023 yang terjadi pada 5.719 (19,32%) laki- laki dan 23.864 (80,68%) korban perempuan. Jumlah kasus kekerasan tersebut meliputi 12.053 (33,01%) kekerasan seksual dengan peringkat pertama, selanjutnya disusul dengan kekerasan fisik sebanyak 9.379 (25,69%) kasus, penelantaran sebanyak 2.546 kasus (6,98%), *trafficking* sebanyak 393 (1,08%) kasus, dan eksploitasi sebanyak 335 (0,92%) kasus. Kasus tersebut meningkat beberapa persen dari beberapa tahun sebelumnya yang menunjukkan 20.499 kasus pada tahun 2020.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Aceh, kasus tertinggi kejadian pelecehan seksual berada di Kabupaten Aceh Utara (68 kasus), disusul dengan kota Banda Aceh sebanyak 47 kasus, Kabupaten Bireun (42 kasus), Lhokseumawe (35 kasus), Langsa (29 kasus), Aceh Tengah dengan jumlah 28 kasus, dan Bener Meriah dengan jumlah 24 kasus (UPTD PPA Prov Aceh, 2024).

Data pada Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bener Meriah (2024) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi, diantaranya pada tahun 2021 terjadi sebanyak sebanyak 17 orang dengan kasus kekerasan seksual, 12 orang kasus pelecehan seksual, kasus eksploitasi 1 orang, dan kasus pemerkosaan 4 orang. Angka tersebut terus meningkat disetiap tahunnya, dimana pada tahun 2022 dimana

terdapat kasus kekerasan seksual menjadi 22 orang, pelecehan seksual 11 orang, dan kasus pemerkosaan 10 orang. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus pelecehan seksual sebanyak 20 orang, kasus eksploitasi seksual 3 orang, dan kasus pemerkosaan 5 orang. Pada tahun 2024 jumlah kasus pelecehan seksual sebanyak 18 orang, dan kasus pemerkosaan 5 orang.

Melihat semakin meningkatnya kejadian kekerasan seksual di Aceh khususnya di Kabupaten Bener Meriah, maka diperlukan langkah pencegahan dini guna mengantisipasi kejadian tersebut. Salah satu langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi yang diberikan kepada siswa/i di sekolah. Penanaman pemahaman sejak dini terkait edukasi seksual diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual.

Pada penelitian ini, survei awal yang dilakukan kepada 15 siswa/i SMPN 6 Timang Gajah, Bener Meriah. Hasil survei mendapatkan data bahwa dari 15 responden terdapat 11 responden yang masih kurang memiliki pengetahuan dan 4 responden lainnya memiliki pengetahuan yang cukup tapi tidak dapat membedakan pelecehan seksual baik secara fisik, verbal, maupun digital, dan dari 15 responden tersebut terdapat 6 responden menunjukkan sikap yang positif dan 9 lainnya menunjukkan sikap yang cukup. Survei awal tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa masih membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kesehatan seksual, khususnya terkait pencegahan pelecehan seksual.

Adanya program edukasi kesehatan seksual yang diterapkan di

sekolah tersebut diharapkan dapat menjadi percontohan dalam implementasi edukasi kesehatan seksual yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. *Quasi eksperimen* adalah jenis desain penelitian yang

memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2018). Desain penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen pretest-posttest* dengan desain *with control group*.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu sebanyak 61 orang siswa/siswi kelas VII dan VIII SMPN 6 Timang Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap siswa/i Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pengetahuan				
Baik	13	21,3	35	57,4
Cukup	22	36,1	19	31,1
Kurang	26	42,6	7	11,5
Sikap				
Positif	23	37,7	43	70,5
Negatif	38	62,3	18	29,5
Total	61	100	61	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* pengetahuan responden mayoritas kurang, yaitu sebanyak 26 responden (42.6%) orang, pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (36.1%) , dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (21.3%). Setelah siswa/i diberikan intervensi dan di uji ulang (*post-test*) pengetahuan responden terkait kesehatan seksual mayoritas meningkat, yaitu dengan pengetahuan

baik sebanyak 35 responden (57.4%), pengetahuan kategori cukup sebanyak 19 responden (31.1%), dan pengetahuan kategori kurang sebanyak 7 responden (11.5%).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* sikap responden yang awalnya mayoritas negatif (62.3%) menurun drastis menjadi 29.5% pasca intervensi (hasil *post-test*).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi *T-Test* Pengetahuan dan Sikap Siswa/i SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

Variabel	Intervensi	N	Mean	Std. Deviation	P value	A
Pengetahuan	<i>Pre-test – post-test</i>	61	41.78	1.540	0.000	0.05
Sikap	<i>Pre-test – post-test</i>	61	26.50	11.378	0.000	0.05

Berdasarkan analisis statistik menggunakan *uji wilcoxon*, didapat nilai $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatkan pengetahuan terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus dan sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Pakpahan, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2024) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual. Rendahnya pengetahuan siswa/i tentang pendidikan seksual dapat berpengaruh terhadap munculnya pelecehan seksual. Banyak siswa belum memahami

bentuk-bentuk pelecehan seksual serta cara yang tepat untuk mencegahnya. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan pentingnya peningkatan informasi dan pemahaman siswa terhadap isu kesehatan seksual serta sejak dini.

Analisis statistik dengan menggunakan *uji wilcoxon*, mendapatkan nilai $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatnya sikap terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) yang menyatakan bahwa edukasi terkait pendidikan seksual terbukti efektif dalam membentuk sikap lebih tegas dan waspada terhadap pelecehan seksual.

Dari penelitian ini diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap pencegahan pelecehan seksual di sekolah/masyarakat sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman. Akan tetapi pada kenyataannya masih adanya sebagian responden dengan sikap negatif menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kesadaran dan

kepedulian yang sama, sehingga faktor kurangnya informasi, pengaruh lingkungan, maupun budaya dapat menjadi penyebab perbedaan sikap tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif agar seluruh responden mampu memiliki sikap positif dalam pencegahan pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Pencegahan pelecehan seksual salah satunya dapat disiasati dengan memberikan edukasi seksual disekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini dimana uji *wilcoxon* dalam penelitian ini $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatnya pengetahuan terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini diantaranya kepala sekolah, guru serta seluruh siswa/i SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

DAFTAR PUSTAKA

Elvina. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kekerasan Seksual Di SMPN 2 Sitiung, Dharmasraya Tahun 2024*.

Maria. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Di Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Pendidikan

Kewarganegaraan Undiksha, 10(1), 53-64.

Pakpahan. (2021). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Medan: Penerbit USU Press.

Putri. (2020). *Pengaruh Edukasi Seksual Terhadap Remaja Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Di SMPN 2 Semarang*. Sistem Informasi Online Kementerian Perlindungan Perempuan Dan Anak (2023).

Sitaniapessy. (2022). *Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur*. Jurnal Kewarganegaraan, 6(3), 6335-6340.

Sugiyono. (2018). *Metodel Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umiyati. (2022). *Implementation Of Law Number 35 Of 2014 Concerning The Protection Of Children Against Child Violence In The School Environment (Descriptive Study At SMK Negeri 2 Kota Serang)*. Journal Civics And Social Studies, 6(1), 110–119.

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak. (2024). *Halaman Profil UPTD PPA Aceh*.

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak. (2024). *Jumlah Kasus Pelecehan Seksual Kabupaten Bener Meriah*.

UNICEF. (2022). *Data Pelecehan Seksual International*.

Widyawati. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

WHO. (2021) *Kasus Pelecehan Seksual WHO Dalam Meghan Mohan, 2021*.

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA
BAYI DI DESA GUNUNG TUNYANG KECAMATAN
TIMANG GAJAH**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND FAMILY SUPPORT
TOWARDS COMPLETE BASIC IMMUNIZATION FOR INFANTS IN
GUNUNG TUNYANG VILLAGE, TIMANG GAJAH DISTRICT***

Ika Ulandari*, Andi Pratama Putra, Raodah, Rahmah
STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia
ikaulandari1922@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Desa Gunung Tunyang, Kecamatan Timang Gajah. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–24 bulan berjumlah 66 orang, dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga, dan observasi status imunisasi dari data posyandu. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap ($p=0,003$), serta dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar lengkap ($p<0,05$). Disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua dan dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Imunisasi, Pengetahuan

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between knowledge and family support regarding the provision of complete basic immunization for infants in Gunung Tunyang Village, Timang Gajah District. The study utilized an analytical survey design with a cross-sectional approach. The study population comprised all mothers with infants aged 0–24 months, totaling 66 respondents, selected using a total sampling technique. The instruments employed were knowledge and family support questionnaires, alongside observations of immunization status derived from Posyandu (integrated healthcare center) records. Data analysis was performed using the chi-square test with a 95% confidence interval. Statistical test results indicated a significant relationship between knowledge and the provision of complete basic immunization ($p=0.003$), as well as between family support and the provision of complete basic immunization ($p<0.05$). In conclusion, parental knowledge and family support play a crucial role in increasing the coverage of complete basic immunization..

Keywords: Family Support, Immunization, Knowledge

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada bayi dan balita di seluruh dunia. Berdasarkan data global, pada tahun 2023, pneumonia dan diare tercatat sebagai penyebab kematian terbesar pada balita, dengan angka kematian mencapai 73,9% akibat pneumonia dan 14,5% akibat diare. Angka tersebut mencerminkan tingginya dampak dari pneumonia, yang masih menjadi pembunuh utama bagi balita di dunia. Fenomena ini menegaskan pentingnya tindakan preventif, terutama melalui imunisasi, untuk mencegah terjadinya kematian akibat penyakit-penyakit infeksi tersebut (WHO, 2023).

Imunisasi adalah suatu prosedur pencegahan penyakit yang dilakukan melalui pemberian vaksin. Vaksin tersebut mengandung kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan, yang bertujuan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh agar membentuk antibodi yang dapat melawan penyakit tertentu (Makarim, 2023).

Imunisasi dapat diberikan pada siapa saja, tanpa batasan usia. Namun, terdapat beberapa jenis imunisasi dasar yang harus diberikan sejak bayi lahir. Program imunisasi bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Salah satu indikator keberhasilan program imunisasi adalah tercapainya *Universal Child Immunization* (UCI), yaitu cakupan imunisasi dasar lengkap yang merata pada bayi di 100% desa atau kelurahan. Pemerintah Indonesia menargetkan pada tahun 2025 seluruh desa/kelurahan di Indonesia dapat mencapai UCI, yang berarti 95% bayi di setiap desa/kelurahan harus

menerima imunisasi dasar lengkap. Target tersebut tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1611/MENKES/SK/XI/2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi (Kemenkes RI, 2023).

Bayi dan balita dianggap telah mendapatkan status Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) apabila telah menerima lima jenis imunisasi dasar yaitu imunisasi BCG, DPT, Hepatitis B, Polio dan Campak sesuai dengan jumlah dan dosis yang ditentukan. Meskipun penting, namun cakupan imunisasi dasar lengkap di beberapa daerah di Indonesia masih belum terpenuhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan imunisasi antara lain adalah faktor predisposisi seperti kurangnya pengetahuan orang tua mengenai imunisasi, serta faktor lingkungan fisik seperti ketersediaan fasilitas kesehatan dan jarak ke fasilitas layanan kesehatan (Afrilia *et al.*, 2023).

Berdasarkan data, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah Kabupaten Bener Meriah terus mengalami penurunan setiap tahunnya (Profil Kesehatan Aceh, 2024). Pada tahun 2019 dari jumlah bayi sebanyak 3221 orang, bayi yang telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap berjumlah 2695 bayi atau sebesar 83,66%, dan jumlah tersebut menurun ditahun 2020, dimana dari 3449 bayi hanya 2347 bayi (68,04%) yang mendapat imunisasi dasar lengkap. Pada tahun 2021, terdata dari 3013 orang bayi, hanya 2425 bayi (80,48%) yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Jumlah bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap semakin menurun sepanjang tahun 2022 dan 2023, dimana terdapat 4528 bayi ditahun 2023 akan tetapi hanya 2285 (50,46%) yang

mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan data capaian imunisasi yang diperoleh dari Puskesmas Lampahan (2023), Desa Gunung Tunyang berada pada zona kuning cakupan imunisasi dasar. Data cakupan imunisasi dasar desa Gunung Tunyang hanya sebesar 41% pada Tahun 2022, dan meningkat sedikit menjadi 63% pada Tahun 2023.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan masyarakat (ibu) di desa Gunung Tunyang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, dari 10 ibu yang di wawancarai terdapat 6 orang ibu yang tidak melakukan imunisasi secara lengkap terhadap bayinya. Dari ke 6 ibu bayi tersebut beralasan tidak tahu akan pentingnya imunisasi serta kurang mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mengimunisasi anak bayinya. Hal tersebut didasarkan oleh ketakutan-ketakutan keluarga terhadap efek dari imunisasi. Hambatan dalam pelaksanaan imunisasi berdasarkan hasil survei pendahuluan yaitu, pengetahuan ibu masih sangat kurang mengenai pemberian imunisasi, pentingnya imunisasi dan akibat yang ditimbulkan apabila bayi tidak di imunisasi sehingga beberapa ibu

berpendapat bahwa pemberian imunisasi tidak perlu bagi bayinya karena ibu merasa bayi yang tidak di imunisasi tetap sehat-sehat saja dan tidak penyakitan serta ibu juga takut anaknya sakit setelah di imunisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi lengkap pada bayi, dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Gunung Tunyang Kecamatan Timang Gajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik yaitu penelitian yang bertujuan mencari pengaruh antar variabel yang sifatnya bukan hubungan sebab akibat (Hidayat, 2021) untuk mengetahui fenomena yang dihadapi pada situasi sekarang dengan desain *cross sectional* yaitu studi yang mempelajari semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali dan pada satu saat.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 66 orang ibu yang memiliki bayi usia 0–24 bulan di Desa Gunung Tunyang, Kecamatan Timang Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Pemberian Imunisasi Dasar	Frekuensi	%
Lengkap	24	36,4
Tidak Lengkap	42	63,6
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 66 responden mayoritas responden tidak lengkap

dalam pemberian imunisasi dasar sebanyak 42 responden (63,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	31	47
Kurang Baik	35	53
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 66 responden mayoritas responden pengetahuannya kurang baik sebanyak 35 responden (53%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Mendukung	30	45,5
Tidak Mendukung	36	54,5
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 66 responden mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 36 responden (54,5%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi

Pengetahuan	Pemberian Imunisasi Dasar				Total	P Value	
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%			N
Baik	17	25,8	14	21,2	31	47	0,003
Kurang Baik	7	10,6	28	42,4	35	53	
Total	24	36,4	42	63,6	66	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 31 responden (47,0%) yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 17 responden (25,8%) memberikan imunisasi dasar secara lengkap dan sebanyak 14 responden (21,2%) memberikan imunisasi dasar secara tidak lengkap. Selanjutnya dari 35 responden (53,0%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 7 responden (10,6%) memberikan imunisasi dasar secara lengkap dan sebanyak 28 responden (42,4%) memberikan imunisasi dasar secara tidak lengkap.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pengetahuan adalah sig-p = 0,003 atau < nilai- α = 0,05. Hal ini membuktikan pengetahuan memiliki hubungan dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di Desa Gunung Tunyang, Kecamatan Timang Gajah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti (2023), dimana anak yang mempunyai status imunisasi belum lengkap sebagian besar mempunyai ibu dengan tingkat pengetahuan kurang. Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki

pendidikan yang memadai tapi pengetahuan mereka tentang imunisasi masih kurang, dengan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,014 < \alpha 0,05$. Sri (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak yang mempunyai status imunisasi belum lengkap sebagian besar mempunyai ibu dengan tingkat pengetahuan kurang. Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan yang memadai tapi pengetahuan mereka tentang imunisasi masih kurang, dengan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,014 < \alpha 0,05$. Menurut Teori Green dalam (Adnani, 2020) diungkapkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terhadap tindakan seseorang. Dengan demikian pengetahuan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang kurang

tentang imunisasi dasar lengkap maka kemungkinan besar ibu akan percaya akan isu-isu yang beredar tentang vaksin dan tidak menyadari akan pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap pada anaknya. Begitu sebaliknya jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar lengkap maka ibu akan datang ke Posyandu untuk mengimunisasi anaknya karena ibu telah tahu bahwa isu yang beredar selama ini adalah tidak benar dan tidak terbukti untuk vaksin yang berasal dari tempat-tempat pelayanan kesehatan yang dikelola oleh pemerintah Indonesia melainkan di tempat pelayanan kesehatan swasta, maka dari itu masyarakat tidak perlu khawatir dan takut untuk mengimunisasi anaknya karena vaksin dari pemerintah sudah terbukti keasliannya serta tidak akan ada efek samping yang dapat membahayakan anak jika anak mendapat imunisasi dasar lengkap.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi

Dukungan Keluarga	Pemberian Imunisasi Dasar				Total	P Value	
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%	N	%	
Mendukung	16	24,3	14	21,2	30	45,5	0,009
Tidak Mendukung	8	12,1	28	42,4	36	54,5	
Total	24	36,4	42	63,6	66	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 30 responden (45,5%) memiliki keluarga yang mendukung, sebanyak 16 responden (24,3%) memberikan imunisasi dasar secara lengkap dan sebanyak 14 responden (21,2%) memberikan imunisasi dasar secara tidak lengkap. Selanjutnya dari 36 responden (54,5%) memiliki keluarga yang tidak mendukung, sebanyak 8 responden

(12,1%) memberikan imunisasi dasar secara lengkap dan sebanyak 28 responden (42,4%) memberikan imunisasi dasar secara tidak lengkap.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas dukungan keluarga adalah $\text{sig-p} = 0,009$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan pemberian

imunisasi dasar pada bayi di Desa Gunung Tunyang, Kecamatan Timang Gajah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2022) yang meneliti adanya hubungan dukungan emosional terhadap kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar pada anak di desa Tigabolon Tahun 2022 dengan nilai p value $< 0,05$ (0,009). Dimana pada penelitian tersebut diketahui bahwa ibu yang tidak patuh melaksanakan imunisasi karena tidak mendapat dukungan emosional dari keluarganya. Hal ini terkait dengan masih banyaknya larangan dari keluarga terutama larangan dari suami karena anaknya masih terlalu kecil untuk diimunisasi. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Ilham (2020), dimana menunjukkan bahwa hasil yang berbeda dimana responden yang didukung oleh keluarga dan yang tidak didukung oleh keluarga sama perilakunya dalam mengimunisasi anaknya.

Pada penelitian ini, ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga tetap membawa anaknya untuk imunisasi dengan nilai p value sebesar 0.24 ($p > 0.05$). Dalam hal ini ibu tahu bahwa imunisasi penting untuk memberikan kekebalan terhadap berbagai penyakit yang mengancam jiwa anaknya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi,

diperoleh nilai p value 0,003 ($P \leq 0,05$). Dan juga terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi, diperoleh p value 0,009 ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Desa Gunung Tunyang Kecamatan Timang Gajah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala reje Desa Gunung Tunyang, seluruh masyarakat serta para responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, dkk. (2023). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Ketersediaan Sarana Fasilitas Kesehatan Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Baduta*. Jurnal Kebidanan Indonesia. 1(4), 2807-3770.
- Adnani, Hariza. (2020). *Pendidikan Kesehatan tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Posyandu Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA), 2(2), 78–82.
- Dinkes Bener Meriah. (2024). *Data Cakupan Imunisasi Dasar*.
- Hidayat. (2021). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Aksara.
- Ilham. (2020). *Imunisasi Dasar dalam Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Unila Kesehatan, 205-210.
- Kemenkes, RI. (2023). *Buletin Surveilans PD3I & Imunisasi-*

- Tetap Terlindungi Di Masa Pandemi COVID-19.* pp. 11–11.
- Kemenkes, RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023.*
- Makarim. (2023). *Initium Community Journal. ICJ (Initium Community Journal).* Online ISSN 2798–9143.
- Puskesmas, Lampahan. (2023). *Data Cakupan Imunisasi Dasar.*
- Profil Kesehatan Aceh. (2024). *Data Cakupan Imunisasi Dasar.*
- Ritonga. (2022). *Hubungan Persepsi Ibu dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Balita.* Studi di 7 Puskesmas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip).* Vol. 7 No. 1. 149-155.
- Siti, Umaroh. (2023). *Pravalensi Jumlah Balita yang Mendapat Imunisasi Menurut Jenisnya di Kabupaten Labuhanbatu Utara.* *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat,* 1(2), 125–129.
<https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i2.51>.
- Sri, Heni. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidaktercapaian Progra Imunisasi DPT.* *Jurnal Kesehatan Mercusuar,* 4(1), 75–84.
<https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.165>.
- WHO (2023). *Data Angka Kematian Balita Global.*

**PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN REMAJA TENTANG
SADARI (PERIKSA PAYUDARA SENDIRI) MELALUI
PENYULUHAN VIDEO DI SMAN 2 TIMANG GAJAH**

***THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE ON IMPROVING
ADOLESCENTS' UNDERSTANDING OF SADARI (BREAST SELF-
EXAMINATION) THROUGH VIDEO-BASED HEALTH
EDUCATION AT SMAN 2 TIMANG GAJAH***

Deli Puput Lastari^{*}, Andi Pratama Putra, Saipullah, Nurlaely HS
STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia
dellipuput2233@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi pada perempuan, termasuk di Indonesia. Deteksi dini melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) menjadi metode sederhana, efektif, dan murah untuk mencegah keterlambatan diagnosis. Namun, tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai SADARI masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada siswi SMAN 2 Timang Gajah. Desain penelitian menggunakan *pre-experimental* dengan pendekatan *pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X–XII sebanyak 157 orang, dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan dan sikap terkait SADARI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan responden dari rerata nilai 58,42 sebelum penyuluhan menjadi 79,21 setelah penyuluhan ($p = 0,005$), dan terdapat peningkatan sikap positif dari rerata nilai 75,40 menjadi 78,15 ($p = 0,000$). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penyuluhan SADARI dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada siswi SMAN 2 Timang Gajah. Disarankan agar sekolah dan instansi kesehatan meningkatkan program edukasi dengan media audio-visual untuk mendorong perilaku pencegahan kanker sejak usia remaja.

Kata kunci: Kanker Payudara, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Breast cancer is one of the types of cancer with the highest incidence rates among women, including in Indonesia. Early detection through Breast Self-Examination (SADARI) serves as a simple, effective, and low-cost method to prevent delayed diagnosis. However, the level of knowledge and attitudes regarding SADARI among adolescent girls remains low. This study aims to determine the effect of health education utilizing video media on the knowledge and attitudes toward the early detection of breast cancer among female students at SMAN 2 Timang Gajah. The study utilized a pre-experimental design with a pretest-posttest approach. The study population comprised all female students in grades X–XII, totaling 157 individuals,

selected using a total sampling technique. The instruments employed were questionnaires assessing knowledge and attitudes related to SADARI. The results demonstrated a significant increase in respondents' knowledge, with the mean score rising from 58.42 before the intervention to 79.21 after the intervention ($p = 0.005$), as well as an increase in positive attitudes, with the mean score improving from 75.40 to 78.15 ($p = 0.000$). In conclusion, SADARI education using video media is effective in improving knowledge and attitudes toward the early detection of breast cancer among female students at SMAN 2 Timang Gajah. It is recommended that schools and healthcare institutions enhance educational programs using audio-visual media to promote cancer prevention behaviors from adolescence

Keywords: Breast Cancer, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia dan menempati posisi kedua setelah penyakit kardiovaskular (WHO, 2024).

Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) 2024 yang dirilis oleh *International Agency for Research on Cancer* (IARC), kanker payudara menyumbang sekitar 43,3% dari total kasus kanker baru pada perempuan dengan angka insiden mencapai 2,3 juta kasus baru per tahun di seluruh dunia. Selain itu, kanker payudara juga menyumbang sekitar 12,9% dari kematian akibat kanker pada perempuan, dengan angka kematian global mencapai 685.000 jiwa per tahun (IARC, 2024).

Di Indonesia, kanker payudara juga menjadi ancaman serius. Riset Kesehatan Dasar melaporkan prevalensi kanker sebesar 1,6 per 100.000 penduduk, dengan kanker payudara menjadi tipe kanker paling dominan pada Perempuan (Kemenkes RI, 2024).

Kondisi di tingkat regional juga tidak kalah mengkhawatirkan. Provinsi Aceh, dan secara khusus Kabupaten Bener Meriah, menunjukkan tren serupa dengan prevalensi kanker payudara yang melebihi rata-rata

nasional. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2023), prevalensi kanker payudara tercatat sebesar 2,0 per 100.000 penduduk, sementara di Kabupaten Bener Meriah angka ini mencapai 2,1 per 100.000 penduduk. Selama lima tahun terakhir, jumlah kasus kanker payudara di kabupaten Bener Meriah meningkat dari 45 kasus pada tahun 2019 menjadi 72 kasus pada 2023 (Dinkes Aceh, 2023).

Dalam upaya mendeteksi kanker payudara pada tahap awal, salah satu metode yang dapat dilakukan adalah Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah pemeriksaan sederhana yang bisa dilakukan oleh perempuan secara mandiri untuk mendeteksi adanya benjolan atau perubahan pada payudara yang mencurigakan. SADARI memiliki keuntungan karena mudah dilakukan tanpa memerlukan alat medis khusus, serta dapat dilakukan secara rutin di rumah (Wahyuni, 2023).

Di Provinsi Aceh, meskipun program deteksi dini kanker payudara melalui SADARI telah diperkenalkan oleh Dinas Kesehatan, tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan pemeriksaan ini masih terbilang rendah. Berbagai faktor menjadi penyebab utama rendahnya

partisipasi masyarakat dalam melaksanakan SADARI, antara lain kurangnya pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara, kesulitan dalam memahami cara pemeriksaan yang benar, serta adanya stigma sosial terkait pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi perempuan. Selain itu, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan di daerah-daerah terpencil di Aceh juga menjadi kendala dalam mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut setelah SADARI dilakukan (Dinkes Aceh, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh pada tahun 2022, jumlah penyintas kanker di Aceh mencapai 1.318 orang, dan kanker payudara adalah jenis kanker dengan prevalensi tertinggi (AJNN, 2022). Pemerintah Aceh melalui program-program seperti SADARI dan SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis) telah berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara. Namun, masih banyak perempuan di Aceh yang belum memahami atau melakukan pemeriksaan ini secara rutin. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya SADARI di kalangan masyarakat Aceh sangat diperlukan agar angka deteksi dini kanker payudara dapat meningkat (Dinkes Aceh, 2023).

Deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI merupakan strategi efektif dan ekonomis untuk mengidentifikasi kelainan sejak tahap awal. Pemerintah Indonesia telah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2015 yang mewajibkan sosialisasi dan pelaksanaan SADARI sebagai bagian dari program nasional pengendalian

kanker payudara dan serviks. Namun, realisasi program ini di lapangan, terutama di daerah-daerah seperti Kabupaten Bener Meriah, masih jauh dari harapan. Survei yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Timang Gajah menunjukkan bahwa meskipun 65% remaja putri memiliki pengetahuan dasar tentang kanker payudara, hanya 40% yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan, dan hanya 25% yang secara rutin melakukan SADARI (Dinkes Bener Meriah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa dan guru di SMA Negeri 2 Timang Gajah, ditemukan berbagai kendala utama yang memengaruhi pelaksanaan SADARI di kalangan remaja putri. Dua faktor yang paling dominan adalah pengetahuan yang terbatas mengenai kanker payudara dan sikap negatif terhadap deteksi dini kanker payudara. Sebagian besar siswa di SMA Negeri 2 Timang Gajah mengaku bahwa mereka tahu tentang kanker payudara, tetapi tidak tahu cara melakukan SADARI dengan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap peningkatan pemahaman remaja tentang sadari melalui penyuluhan video dengan mengambil lokasi penelitian di SMAN 2 Timang Gajah”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini merupakan sebuah penelitian dimana partisipan akan diberikan *pretest* sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan dan *posttest* sesudah menerima perlakuan (Wada, 2024).

Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel dalam

penelitian ini adalah 157 siswi SMAN 2 Timang Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi Mengenai Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum & Sesudah Diberikan Penyuluhan

Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	15	9,5	106	67,5
Cukup	72	46	47	30
Kurang	70	44,5	4	2,5
Total	157	100	157	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu

sebesar 72 siswi (46 %). Namun terjadi peningkatan setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar siswi berpengetahuan baik yaitu sebanyak 106 siswi (67,5 %)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Mengenai Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum & Sesudah Diberikan Penyuluhan

Sikap	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-test</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Baik	15	9,5	106	67,5
Baik	72	46	47	30
Kurang Baik	70	44,5	4	2,5
Total	157	100	157	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sikap responden sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar memiliki sikap yang baik yaitu 78 siswi (50%). Setelah dilakukan penyuluhan terjadi

perubahan sikap yaitu sebagian besar responden memiliki sikap sangat baik sebanyak 91 siswi (58%), responden yang memiliki sikap baik sebanyak 66 siswi (42%), dan tidak ada yang memiliki sikap kurang baik maupun tidak baik.

b. Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Peningkatan Pemahaman Remaja Tentang SADARI Melalui Penyuluhan Video Di SMAN 2 Timang Gajah

Pengetahuan	Mean	Mean Difference	P Value	N
Sebelum Penyuluhan	58,4223	20,7929	0,005	157
Setelah Penyuluhan	79,2152			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rerata nilai pengetahuan responden sebelum mendapatkan penyuluhan dengan media video adalah 58,4223 sedangkan rerata nilai setelah mendapatkan penyuluhan adalah 79,2152 artinya terjadi peningkatan rerata nilai pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan dengan besar nilai mean difference adalah 20,7929.

Berdasarkan uji *chi square* nilai sig (2-sided) adalah $p = 0,005$. berarti $p < 0,05$ artinya ada pengaruh penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan penggunaan media video terhadap pengetahuan deteksi dini kanker payudara.

Menurut Undang-Undang Teknologi Informasi, informasi adalah suatu tekhnik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi,

mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi yang diperoleh baik formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Sari, 2022).

Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada siswi SMA Negeri 2 Timang Gajah bahwa penyuluhan kesehatan tentang SADARI merupakan informasi yang diperoleh oleh siswi secara informal namun mampu meningkatkan pengetahuan siswi tersebut. Adapun sumber informasi lain yang mempengaruhi pengetahuan responden pada saat *pretest* adalah sebagian besar responden sering mengakses informasi kesehatan termasuk juga informasi mengenai SADARI melalui media internet.

Tabel 4. Pengaruh Sikap Terhadap Peningkatan Pemahaman Remaja Tentang Sadari Melalui Penyuluhan Video Di SMAN 2 Timang Gajah

Sikap	Mean	Mean Difference	P Value	N
Sebelum Penyuluhan	75,4067	,7512	0,000	157
Setelah Penyuluhan	78,1579			

Tabel diatas menunjukkan rerata nilai sikap responden sebelum mendapatkan penyuluhan dengan media video adalah 75,4067 sedangkan rerata nilai pasca penyuluhan adalah 78,1579, artinya terjadi peningkatan rerata nilai pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan (*mean difference* sebesar 2,7512). Berdasarkan uji *chi square* nilai sig (*2-sided*) adalah $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$ artinya ada pengaruh penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan penggunaan media video terhadap sikap deteksi dini kanker payudara.

Azwar berpendapat bahwa media mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan penilaian seseorang dan kepercayaan individu. Media yang memberikan pesan yang sugestif dapat mengarahkan pendapat seseorang. Informasi baru yang diperoleh melalui media memberikan landasan kognitif baru pula bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal. Jika cukup kuat, informasi tersebut akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Arpinita, 2024).

Penelitian ini menyimpulkan adanya peningkatan sikap responden dipengaruhi oleh faktor media yang digunakan. Penggunaan media yang tepat mampu menarik perhatian responden, sehingga mendorong responden untuk melakukan apa yang telah diinformasikan dalam penyuluhan kesehatan tersebut. Selain itu faktor kemampuan/kepiawaian penyuluh dalam mengemas dan menyampaikan materi secara menarik menjadi nilai tambah sehingga responden dapat dengan mudah menerima dan menyerap informasi yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap terhadap peningkatan pemahaman remaja terkait SADARI melalui penyuluhan dengan menggunakan media video di SMAN 2 Timang Gajah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala sekolah SMAN 2 Timang Gajah, Bapak dan Ibu Guru serta para responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi. (2020). *Exploring the affective component of attitudes toward sustainable tourism development*. Journal of Sustainable Tourism, 28(7), 1179-1195. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1760229>.
- Dinkes Kabupaten Bener Meriah. (2024). *Survei Pengetahuan dan Perilaku SADARI di SMA Negeri 2 Timang Gajah*.
- Dinkes Aceh. (2023). *Laporan Situasi Kanker Payudara*.
- IARC. (2024). *Global Cancer Observatory*. <https://gco.iarc.fr/>.
- Kemendes RI. (2024). *Prevalensi data kanker*.
- Rachmawati, R. (2019). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Kanker Payudara pada Remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 108-115.
- Suryani, S. (2021). *Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pengetahuan dan sikap siswa di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 15(4), 45-56.
- WCRF/AICR. (2023). *Diet, nutrition, physical activity, and breast cancer prevention*.
- Wahyuni. (2023). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku SADARI pada remaja putri*.
- WHO. (2024). *Definisi kanker payudara*.
- Wada, H. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Jambi: Pt Sonpedia Publishing Indonesia. .

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, ASI EKSKLUSIF, STATUS EKONOMI
DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN *STUNTING*
PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS
RONGA-RONGA KABUPATEN BENER MERIAH**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, EXCLUSIVE
BREASTFEEDING, ECONOMIC STATUS AND PARENTAL PATTERNS
WITH THE INCIDENCE OF STUNTING AMONG TODDLERS IN THE
WORKING AREA OF THE RONGA-RONGA PUBLIC
HEALTH CENTER, BENER MERIAH DISTRICT***

Darmi Yulianti*, Seri Warzukni, Raodah, Hudnah
STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia
darmiyulianti3@gmail.com

ABSTRAK

Stunting pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian di Indonesia. Kondisi *stunting* ditandai dengan pertumbuhan anak yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, ASI Eksklusif, status ekonomi, dan pola asuh orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *studi cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Balita yang berobat di UPTD Puskesmas Ronga – Ronga. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Purposive sampling*, dan menggunakan *uji chi square* untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian *stunting* ($p=0.001 < 0.05$), ada hubungan ASI Eksklusif terhadap *stunting* ($p=0.000 < 0.05$), ada hubungan status ekonomi terhadap kejadian *stunting* ($p=0.000 < 0.05$), ada hubungan pola asuh ayah terhadap kejadian *stunting* ($p=0.006 < 0.05$), ada hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* ($p=0.038 > 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, ASI Eksklusif, status ekonomi, dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga Kabupaten Bener Meriah.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Pengetahuan, Pola Asuh, Status Ekonomi, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting in toddlers is one of the public health problems that is still a concern in Indonesia. This condition is characterized by non-optimal growth of the child due to chronic malnutrition in the period of the first 1,000 days of life. This study was conducted to analyze the relationship between knowledge, exclusive breastfeeding, economic status, and parenting. This research is quantitative research with cross sectional study design. The population in this study is all toddlers who seek treatment at UPTD Puskesmas Ronga - Ronga. The sample technique used in this study is purposive sampling and using chi-square test to analyze data, the results showed that there is a relationship of knowledge to the incidence of stunting

($p=0.001 < 0.05$), there is a relationship of exclusive breastfeeding to stunting ($p=0.000 < 0.05$), there is a relationship of economic status to the incidence of stunting ($p=0.000 < 0.05$), there is a relationship of maternal parenting to the incidence of stunting ($p=0.038 > 0.05$). thus, it can be concluded that there is a relationship between knowledge, exclusive breastfeeding, economic status, and parenting of parents to the incidence of stunting in UPTD Puskesmas Ronga-Ronga, Bener Meriah.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Parenting Style, Economic Status, Stunting

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa *stunting* pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi dan perlu perhatian khusus di Indonesia. *Stunting* ditandai dengan pertumbuhan anak yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia masih berada di atas angka yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu kurang dari 20%. Salah satu wilayah yang memiliki angka *stunting* cukup tinggi adalah wilayah kerja puskesmas, di mana berbagai faktor seperti pengetahuan ibu, pemberian ASI Eksklusif, status ekonomi, dan pola asuh orang tua diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* (WHO, 2022).

Terjadinya *stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain – lain (WHO, 2023). Berdasarkan data dunia UNICEF (2021) secara umum kurang lebih 149,5 juta balita dengan umur dibawah 5 tahun mengalami *stunting* dengan prevalensi sebanyak 22,0%. Prevalensi balita yang

mempunyai dampak *stunting* pada anak wilayah Asia yakni 53%.

Mengacu pada Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) serta hasil data tren status gizi Indonesia, prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 21,6%. Angka *stunting* tersebut tergolong masih tinggi sebab melebihi angka target yang ditetapkan standar kesehatan dunia yakni 20% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Riskesdas (2020), prevalensi anak dibawah lima tahun (balita) *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (pendek dan sangat pendek) dimana provinsi NTT peringkat tertinggi dengan prevalensi sebesar 42,7%, Provinsi Sulawesi Barat peringkat kedua (41,6%), Provinsi Aceh peringkat ketiga (37,1%), provinsi Sulawesi Selatan peringkat keempat (35,7%), Provinsi Banten peringkat kelima (34%), dan Provinsi DKI Jakarta peringkat terendah dengan prevalensi sebesar 17,6%.

Pada tahun 2021 prevalensi *stunting* turun 0,1% dari 31,2% di tahun 2022 menjadi 31,1% di tahun 2023. Secara nasional, Provinsi Aceh pada tahun 2022 masih berada di posisi merah, dan pada tahun 2023 bergeser ke posisi kuning. Berdasarkan tren penurunan, pada tahun 2022 terdapat 13 Kabupaten/Kota yang angka prevalensi *stunting* menurun (Aceh Tamiang, Aceh Jaya, Bireun, Bener

Meriah, Nagan Raya, Aceh Besar, Aceh Timur, Pidie, Sabang, Langsa, Aceh Utara, Aceh Tengah dan Gayo Lues), sedangkan pada tahun 2023 hanya 12 Kabupaten/Kota yang prevalensinya turun (Aceh Tenggara, Bener Meriah, Simeulue, Aceh Timur, Subulussalam, Pidie Jaya, Aceh Barat Daya, Aceh Utara, Aceh Tengah, Banda Aceh, Lhokseumawe dan Gayo Lues). Selama periode 2022-2023 hanya 4 Kabupaten yang prevalensi *stunting*nya secara konsisten mengalami penurunan yaitu Kabupaten Bener Meriah, Aceh Timur, Aceh Utara dan Gayo Lues (SKI, 2023).

Kasus *stunting* di Bener Meriah mengalami penurunan dimana pada tahun 2021 jumlah kasus *stunting* mencapai 13.7%, pada tahun 2022 *stunting* mengalami penurunan yaitu 10.00% kasus *stunting*, pada tahun 2023 kasus *stunting* turun menjadi 9.82% kasus, pada tahun 2024 kasus *stunting* menurun hingga 8,96% (Dinkes Bener Meriah, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ronga-Ronga (2024) kasus *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga pada tahun 2022 hanya 49 kasus, namun pada tahun 2023 kasus *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga mengalami penurunan yaitu 46 kasus, pada tahun 2024 kasus *stunting* kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 61 kasus.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah, dari 15 responden yang diwawancarai,

ditemukan 13 responden yang masih kurang memiliki pengetahuan terkait *stunting*, dan hanya sedikit balita yang diberikan ASI eksklusif (10 responden). Untuk status ekonomi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga – Ronga, dari 15 responden terdapat 12 responden yang bermasalah dalam status ekonomi jika dilihat dari standar UMR. Dan untuk pola asuh orang tua sendiri dari 15 responden, terdapat 5 responden yang kurang memperhatikan pola asuh anak terhadap kejadian *stunting*. Berdasarkan data awal yang diperoleh, peneliti tertarik untuk menggali terkait hubungan pengetahuan, asi eksklusif, status ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga–Ronga Kabupaten Bener Meriah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik yaitu penelitian yang bertujuan mencari pengaruh antar variabel yang sifatnya bukan hubungan sebab akibat (Hidayat, 2021) untuk mengetahui fenomena yang dihadapi pada situasi sekarang dengan desain *cross sectional* yaitu studi yang mempelajari semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali dan pada satu saat.

Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 89 orang ibu yang memiliki balita usia 0–6 bulan di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga, Kabupaten Bener Meriah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	Frekuensi	%
Stunting		
<i>Stunting</i>	58	65,2
Tidak <i>Stunting</i>	31	34,8
Pengetahuan		
Baik	21	23,6
Cukup	20	22,5
Kurang	48	53,9
ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	36	40,4
Tidak ASI Eksklusif	53	59,6
Status Ekonomi		
Tinggi	32	36
Kurang	57	64
Pola Asuh Ayah		
Baik	37	41,6
Cukup	52	58,4
Pola Asuh Ibu		
Baik	56	62,9
Cukup	33	37,1
Total	89	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 89 responden mayoritas kejadian stunting terdapat pada kategori *stunting* sebanyak 58 balita (65.2%). Mayoritas pengetahuan terdapat pada kategori kurang sebanyak 48 responden (53.9%). Mayoritas ASI eksklusif berada pada kategori tidak ASI

eksklusif sebanyak 53 balita (59.6%), dengan mayoritas status ekonomi responden pada kategori kurang sebanyak 57 responden (64.0%). Mayoritas pola asuh ayah terdapat pada kategori cukup sebanyak 52 responden (58.4%). Mayoritas pola asuh ibu terdapat pada kategori baik sebanyak 56 responden (62.9%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	7	33,3	14	66,7	21	100	0,001
Cukup	12	60	8	40	20	100	
Kurang	39	81,3	9	18,8	48	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 89 responden, mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang (sebanyak 48 responden) dengan kejadian *stunting* 39 balita (81.3%) dan 9 balita (18.8%) tidak mengalami *stunting*. Responden dengan kategori mempunyai pengetahuan baik sebanyak 21 responden dengan kejadian *stunting* 7 balita (33.3%), dan 14 balita (66.7%) tidak mengalami kejadian *stunting*. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup baik sebanyak 20 responden dengan kejadian *stunting* 12 balita (60.0%) dan 8 balita (40.0%) tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu $0.001 < 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Embun (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan *stunting* dengan *p value* atau sig (*2-tailed*) yaitu 0,000

atau *p value* < 0.05 . Kesimpulan penelitian ini menerangkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan *stunting* dengan arah kolerasi hubungan positif dan keeratan hubungannya sangat kuat.

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia (Pakpahan, 2021). Dari penelitian ini peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai *stunting* meliputi pengertian, penyebab, pencegahan, serta faktor risiko akan mempengaruhi perilaku pencegahan *stunting*. Semakin baik pengetahuan responden terkait pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, pemberian ASI eksklusif, MPASI tepat waktu, imunisasi, gizi ibu hamil, kebersihan lingkungan, pemeriksaan kehamilan, dan edukasi gizi keluarga, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *stunting* pada anak.

Tabel 3. Hubungan ASI Eksklusif terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%			N
ASI Eksklusif	11	30,6	25	69,4	36	100	0,000
Tidak ASI Eksklusif	47	81	6	11,3	53	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, mayoritas responden memberikan ASI eksklusif (53 responden), kategori tidak ASI eksklusif terhadap *stunting* sebanyak 47 balita(81.0%), dan kategori tidak ASI eksklusif terhadap tidak *stunting* 6 orang (11.3%). Terdapat 36 responden dengan kategori ASI eksklusif terhadap *stunting* sebanyak 11 balita (30.6%), dan kategori ASI eksklusif terhadap tidak *stunting* sebanyak 25 balita (69.4%).

Berdasarkan hasil *uji chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu 0.000 < 0.05 (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas

Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramulya (2021) yang menyatakan bahwa didapatkan adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Selopampang dengan nilai $p\text{ value}=0,0001 < 0,05$.

Peneliti berpendapat bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan anak tanpa tambahan MPASI atau makanan/minuman lain, berperan penting dalam mencegah kejadian *stunting*. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif berpotensi memiliki anak dengan risiko *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif sesuai anjuran.

Tabel 4. Hubungan Status Ekonomi terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Status Ekonomi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%			N
Tinggi	7	21,9	25	78,1	32	100	0,000
Rendah	51	89,5	6	10,5	57	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, terdapat 57 responden dengan kategori status ekonomi rendah dengan balita *stunting* sebanyak 51 balita (89.5%) dan kategori status ekonomi rendah terhadap tidak *stunting* 6 balita

(10.5%). Dan 32 responden dengan kategori status ekonomi tinggi terhadap *stunting* sebanyak 7 balita (21.9%), dan kategori status ekonomi tinggi terhadap tidak *stunting* sebanyak 25 balita (78.1%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan status ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah. Menurut asumsi peneliti, tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak. Keluarga

dengan pendapatan di bawah atau sama dengan UMK (Rp. 3.685.000) cenderung memiliki keterbatasan dalam pemenuhan gizi, akses pelayanan kesehatan, serta kualitas hidup anak, sehingga lebih berisiko mengalami *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahnafani (2024) dimana menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p\text{-value} = 0,027 < 0,05$.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Ayah terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pola Asuh Ayah	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%	N	%
Baik	18	48,6	19	51,4	37	100
Cukup	40	76,9	12	23,1	52	100
Total	58	65,2	31	34,8	89	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, mayoritas pola asuh ayah terdapat pada 52 responden dengan kategori pola asuh ayah cukup terhadap *stunting* sebanyak 40 (76.9%) balita, dan kategori pola asuh ayah cukup terhadap tidak *stunting* 12 (23.1%) balita. Dan 37 responden dengan kategori pola asuh ayah baik terhadap *stunting* sebanyak 18 (48.6%) balita dan kategori pola asuh ayah baik terhadap tidak *stunting* sebanyak 19 (51.4%) balita.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu $0.006 < 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa, ada hubungan pola asuh ayah terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah. Menurut asumsi peneliti, pola asuh ayah memiliki pengaruh

terhadap kejadian *stunting* pada anak balita. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan, seperti memberikan makanan bergizi, mendukung pemberian ASI eksklusif, mendampingi anak saat makan, membawa anak ke posyandu, serta terbuka terhadap informasi gizi, cenderung dapat mencegah *stunting*. Sebaliknya, ayah yang kurang peduli, jarang terlibat, lebih mementingkan kebutuhan pribadi, atau sering memberikan makanan instan/cepat saji, berpotensi meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadia (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan perkembangan anak usia 24 – 59 bulan dengan $p\text{-value}=0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia 24 – 59 di kota Palembang.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pola Asuh Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	32	57,1	24	42,9	56	100	0,038
Cukup	26	78,8	7	21,2	33	100	
Total	58	65,2	31	34,8	89	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 89 responden, mayoritas pola asuh ibu terdapat pada 56 responden dengan kategori pola asuh ibu baik terhadap *stunting* sebanyak 32 (57.1%) balita, dan kategori pola asuh ibu baik terhadap tidak *stunting* sebanyak 24 (42.9%) balita. Dan 33 responden dengan kategori pola asuh ibu cukup terhadap *stunting* sebanyak 26 (78.8%) balita dan kategori pola asuh ibu cukup terhadap tidak *stunting* 7 (21.2%) balita.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan yaitu $0.038 > 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa, ada hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah. Menurut peneliti, pola asuh ibu berperan penting dalam mencegah kejadian *stunting* pada anak balita. Ibu yang memberikan ASI eksklusif, memperhatikan pemberian MP-ASI sesuai usia, menjaga kebersihan makanan, menyediakan makanan bergizi, rutin membawa anak ke posyandu, memastikan imunisasi lengkap, serta aktif mencari informasi gizi dan kesehatan, cenderung mampu menurunkan risiko *stunting*. Sebaliknya, ibu yang kurang peduli terhadap jadwal makan, kebersihan, serta kebutuhan gizi anak, atau sering memberikan makanan tinggi gula dan

rendah gizi, berpotensi meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hannah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui secara statistis bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan, ASI eksklusif, status ekonomi, pola asuh ayah dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah, seluruh masyarakat serta para responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnafani, A. (2024). *Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita*.
- Dinkes Bener Meriah. (2024). *Kasus Stunting*. Aceh.
- Embun Feby Harum Melati. (2023). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Tindakan*

- Pencegahan Stunting di Kelurahan Ayu Kulon Kecamatan Gebuk.*
- Hidayat. (2021). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Aksara.
- Hannah. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021.*
- Pakpahan, dkk. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Kesehatan Masyarakat.* Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Pramulya, S. et al. (2021). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24–60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selopampang.* *Jurnal Gizi Indonesia.*
- [Skripsi]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021.* Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes, RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023.*
- Nadia Sari. (2024). *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 4(1), 37-42.*
- Puskesmas Ronga-Ronga. (2024). *Data Stunting.* Aceh.
- Riskesdas. (2020). *Pedoman Pengendalian Stunting.*
- SKI. (2023). *Pola Asuh dan Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- WHO. (2022). *Growth charts for children.*
- UNICEF & WHO. (2023). *Infant and Young Child Feeding Guidelines.* Geneva: World Health Organization.

**HUBUNGAN ANTARA SANITASI DASAR DAN *PERSONAL HYGIENE* IBU
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDAR**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN BASIC SANITATION AND
MATERNAL PERSONAL HYGIENE AND THE INCIDENCE OF DIARRHEA
AMONG TODDLERS IN THE SERVICE AREA OF
BANDAR COMMUNITY HEALTH CENTER***

Rahmiati Tagore Putri *

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia
rahmitagoreputri@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare adalah penyakit yang paling sering terjadi pada anak balita dengan disertai muntah dan mencret, penyakit diare apabila tidak segera diberi pertolongan pada anak dapat mengakibatkan dehidrasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang sebanyak 76 responden yang ditentukan menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita nilai *p value* 0,002 ($p \leq 0,05$), selanjutnya terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita nilai *p value* 0,001 ($p \leq 0,05$) dan terdapat hubungan yang bermakna juga antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,001 ($p \leq 0,05$). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita. Saran hasil dari penelitian ini adalah diharapkan bagi para ibu untuk lebih meningkatkan dan lebih memperhatikan tentang penggunaan sarana air bersih untuk kebutuhan harian, penggunaan jamban yang bersih, dan meningkatkan *personal hygiene*.

Kata kunci: Sarana Air Bersih, Sanitasi Dasar Jamban Sehat, *Personal Hygiene* Ibu dan Kejadian Diare Pada Balita

ABSTRACT

Diarrhea is the most common illness among infants and toddlers, characterized by vomiting and loose stools; if not treated promptly, it can lead to dehydration. The purpose of this study is to determine the relationship between basic sanitation and maternal personal hygiene to the incidence of diarrhea in infants and toddlers. This study employed a quantitative, analytical method with a cross-sectional design. The sample consisted of all mothers with infants, totaling 76 respondents selected using random sampling. Data collection involved by distributing questionnaires, followed by quantitative analysis. The results of this study indicate that there is an association between access to clean water and the incidence of diarrhea among toddlers, with a p-value of 0.002 ($p \leq 0.05$). Furthermore, there is a significant association between basic sanitation (safe latrines) and the incidence of diarrhea in infants and toddlers with a p-value of 0.001 ($p \leq 0.05$), and there is also a significant association between maternal personal hygiene and the incidence of diarrhea in infants and toddlers with a P-value of 0.001 ($P \leq 0.05$). This study concludes that there is an association between mothers' knowledge, basic sanitary, and maternal personal hygiene to the incidence of diarrhea among to the toddlers. The suggestion from the results of this research is that it is hoped that mothers will improve

and pay more attention to the use of clean water for daily needs, use clean latrines, and improve personal hygiene.

Keywords: *Clean Water Facilities, Basic Sanitation (Safe Latrines), Maternal Hygiene, and Incidence Of Diarrhea In Infants*

PENDAHULUAN

Penyakit diare adalah penyakit yang paling sering terjadi pada anak balita dengan disertai muntah dan mencret, penyakit diare apabila tidak segera diberi pertolongan pada anak dapat mengakibatkan dehidrasi. Untuk pertolongan pertama pada anak yang menderita diare dengan dehidrasi harus mendapatkan cairan pengganti baik itu berasal dari oralit maupun dari cairan infus. Penyakit diare ini sering menyebabkan wabah yang dapat membahayakan bagi anak-anak dan orang yang bertempat tinggal didaerah-daerah yang sarana air bersih kurang memenuhi syarat kesehatan (Sekarini *et al.*, 2025).

Menurut *Centers for Disease Control* (CDC), delapan puluh delapan persen (88%) dari kematian akibat penyakit diare di seluruh dunia disebabkan oleh air yang tidak aman, sanitasi yang tidak memadai, dan kebersihan yang buruk (Fenita *et al.*, 2021). Penyakit diare ini (seperti kolera) membunuh lebih banyak anak daripada gabungan AIDS, malaria, dan campak, membuat penyakit diare penyebab utama kematian kedua diantara anak balita (Novi *et al.*, 2023). Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita. Menurut WHO, Setiap tahun diare membunuh sekitar 525.000 anak balita.

Proporsi yang signifikan dari penyakit diare dapat dicegah melalui air minum yang aman dan sanitasi serta kebersihan yang memadai (Rahmat & Abidin, 2024). Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak balita (*et al.*, 2021). Diare dapat dicegah dan diobati.

Tingginya angka kejadian dan angka kematian diare mendorong WHO dan UNICEF mengeluarkan pedoman penanganan diare, dan Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia menindaklanjutinya dengan menerbitkan buku yang berjudul Pedoman Pengendalian Penyakit Diare. Secara garis besar, pengobatan diare yang dianjurkan pada anak adalah dengan terus menyusui, mengganti cairan dengan formula oralit yang baru dan memberikan suplemen *zinc*. Dibandingkan dengan oralit standar sebelumnya, formula oralit baru yang direkomendasikan dapat mengurangi muntah, mengurangi pengeluaran tinja, mengurangi kemungkinan hipernatremia dan mengurangi kebutuhan cairan intravena. Selain itu, pemberian *zinc* mengurangi durasi episode diare sebesar 25% dan dikaitkan dengan penurunan volume feses sebesar 30% (Grace., 2025).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan diare adalah faktor sanitasi dasar. Sanitasi adalah suatu usaha untuk menurunkan jumlah bibit penyakit yang terdapat di lingkungan sehingga derajat kesehatan manusia terpelihara dengan sempurna (Cut *et al.*, 2023). Sanitasi lingkungan pada hakekatnya adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula (Selamat, 2022). Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sedemikian rupa sehingga munculnya penyakit akan dapat dihindari (Sutarni *et al.*, 2026).

Masalah kesehatan lingkungan di negara-negara berkembang berkisar pada sanitasi jamban, penyediaan air bersih, perumahan (*housing*), pembuangan sampah, dan pembuangan air limbah (air kotor). Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum yang layak dan 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang layak. Sanitasi yang tidak baik menyebabkan angka kejadian

penyakit diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang.

Di negara-negara berpendapatan rendah, anak-anak di bawah usia 3 tahun mengalami rata-rata tiga kali diare setiap tahun. Setiap kali diare terjadi, anak-anak akan kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhannya. Akibatnya, diare menjadi penyebab utama kekurangan gizi, dan anak-anak yang kekurangan gizi lebih mungkin jatuh sakit karena diare. Setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya (Muhammad *et al.*, 2026).

Sepanjang tahun 2021, tercatat kasus diare di Indonesia mencapai 7.350.708 orang dengan kasus diare pada balita mencapai 3.690.984 orang (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2022, data dari Profil Kesehatan Indonesia mencatat kasus diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan (6,6%) sedangkan pada kelompok anak balita (12 – 59 balita) kematian akibat diare sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan data kejadian diare tahun 2023 berdasarkan data Kemenkes tercatat kasus diare pada Mei 2023 berjumlah 212.576 kasus. Angka tersebut turun menjadi 182.260 kasus pada Juni 2023 dan kembali turun menjadi 177.780 kasus pada Juli 2023, dan angka tersebut meningkat pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Perkiraan kasus diare di Aceh tahun 2020 sebesar 205.580 kasus dimana kasus yang tertangani sebanyak 103.690 kasus atau sebesar 50,4 (Profil Kesehatan Aceh, 2020). Pada tahun 2020 jumlah kasus diare di Kota Banda Aceh dilaporkan sebanyak 3.653 kasus, yang terdiri dari 1.781 kasus pada laki-laki dan 1.872 kasus pada perempuan. Penderita diare terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota yaitu sebanyak 653 kasus dengan penderita laki-laki 333 orang dan perempuan 320 orang. Sedangkan

penderita diare paling rendah di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam sebanyak 143 kasus dengan penderita laki-laki 74 dan perempuan 69 orang (Profil Kesehatan Aceh, 2021).

Angka balita dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Bandar pada tahun 2021 sebanyak 56 kasus, dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 54 kasus. Tahun 2023 terjadi peningkatan diare pada balita sebanyak 49 kasus dan pada tahun 2024 data per bulan September diare pada balita sebanyak 46 kasus (Puskesmas Bandar, 2024). Penurunan kasus diare yang tidak signifikan tersebut menarik minat penulis untuk meneliti mengapa hal tersebut terjadi, dan apakah ada hubungan antara sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar. Desain *cross-sectional* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel pada satu waktu pengukuran yang sama. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 323 ibu yang memiliki balita. Sampel sebanyak 76 responden dipilih menggunakan *purposive sampling* (Akbar, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dimana seluruh item menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid (Mukhlidah *et al.*, 2022). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *cronbach's alpha*, dan seluruh variabel memiliki nilai $\alpha \geq 0,7$, yang menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel

penelitian. Kuesioner mencakup data demografi, sarana air bersih, sanitasi dasar jamban sehat, *personal hygiene* ibu dan kejadian diare pada balita (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini akan memberikan gambaran distribusi frekuensi tentang jenis usia dan jenis kelamin balita. Berikut akan disajikan data distribusi karakteristik responden dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Balita

Usia Balita	N	%
0-2 Tahun	31	40.8
2-3 Tahun	44	57.9
>3-5 Tahun	1	1.3

Jenis Kelamin Balita	N	%
Laki-laki	46	60.5
Perempuan	30	39.5

Berdasarkan Tabel 1. frekuensi usia balita responden 0-2 tahun berjumlah 31 balita (40.8%), responden dengan usia balita 2-3 tahun berjumlah 44 balita (57.9%), responden dengan usia balita >3-5 tahun berjumlah 1 orang (1.3%). Sedangkan frekuensi jenis kelamin balita responden laki-laki berjumlah 46 balita (60.5%), responden dengan jenis kelamin

balita perempuan berjumlah 30 balita (39.5%).

Analisis Univariat

Berikut ini merupakan gambaran distribusi frekuensi variabel sarana air bersih, sanitasi dasar jamban sehat dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Sarana Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	43	56.6
Memenuhi Syarat	33	43.4

Sanitasi Dasar Jamban Sehat	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	48	63.2
Memenuhi Syarat	28	36.8

Personal Hygiene Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	50	65.8
Baik	26	34.2

Kejadian Diare Pada Balita	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	54	71.1
Tidak	22	28.9

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi syarat sarana air bersih sebanyak 43 responden

(56.6%), sedangkan responden memenuhi syarat sanitasi dasar air bersih sebanyak 33 responden (61.8%). Sanitasi dasar jamban

sehat yang tidak memenuhi syarat sebanyak 48 responden (63.2%), sedangkan yang memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat sebanyak 28 responden (36.8%). Diketahui juga bahwa *personal hygiene* ibu yang kurang baik sebanyak 50 responden (65.8%), sedangkan *personal hygiene* ibu yang baik sebanyak 26 responden (34.2%). Kejadian diare pada balita ditemukan sebanyak 54 responden (71.1%), balita

yang tidak terkena diare sebanyak 22 responden (28.9%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independent yang meliputi sarana air bersih, sanitasi dasar jamban sehat dan *personal hygiene* ibu dengan variabel dependen yaitu kejadian diare pada balita.

Tabel 3. Tabulasi Silang Sarana Air Bersih, Sanitasi Dasar Jamban Sehat Dan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Variabel Dependen Yaitu Kejadian Diare Pada Balita

Variabel	Kejadian Diare Pada Balita				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Sarana Air Bersih							
Tidak Memenuhi Syarat	35	46.1	8	10.5	43	56.6	0,002
Memenuhi Syarat	19	25.0	14	18.4	33	43.4	
Sanitasi Dasar Jamban Sehat							
Tidak Memenuhi Syarat	39	51.3	9	11.8	48	63.2	0,001
Memenuhi Syarat	15	19.7	13	17.1	28	36.8	
<i>Personal Hygiene</i> Ibu							
Kurang Baik	40	52.6	10	13.2	50	65.8	0,001
Baik	14	18.4	12	15.8	26	34.2	

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi syarat sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita yang mengalami diare sebanyak 35 responden (46.1%), responden yang tidak memenuhi syarat sanitasi dasar air bersih dengan kejadian diare pada balita tidak pernah mengalami diare sebanyak 8 responden (10.5%), responden yang memenuhi syarat sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita dan ya pernah mengalami diare sebanyak 19 responden (25.0%), dan responden yang memenuhi syarat sanitasi dasar air bersih dengan kejadian diare pada balita dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 14 responden (18.4%), serta nilai *p value* lebih kecil dibanding nilai alpha yaitu 0,002.

Selanjutnya diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan

kejadian diare pada balita ya mengalami diare sebanyak 39 responden (51.3%), responden yang tidak memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita tidak pernah mengalami diare sebanyak 9 responden (11.8%), responden yang memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita dan yang pernah mengalami diare sebanyak 15 responden (19.7%), dan responden yang memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 13 responden (17.1%), serta nilai *p value* lebih kecil dibanding nilai alpha yaitu 0,001.

Sedangkan responden yang kurang baik *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita ya mengalami diare sebanyak 40 responden (52.6%), responden yang kurang baik *personal hygiene* ibu dengan

kejadian diare pada balita tidak pernah mengalami diare sebanyak 10 responden (13.2%), responden yang baik *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dan ya pernah mengalami diare sebanyak 14 responden (18.4%), dan responden yang kurang baik *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 12 responden (15.8%), serta Nilai *p value* lebih kecil dibanding nilai alpha yaitu 0,001.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar yang meliputi sarana air bersih dan jamban sehat serta *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Tahun 2025, dimana responden yang memiliki sanitasi dasar tidak memenuhi syarat dan *personal hygiene* kurang baik lebih banyak mengalami kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* sarana air bersih sebesar 0,002, jamban sehat sebesar 0,001, dan *personal hygiene* ibu sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada Puskesmas Bandar yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian di wilayah kerja puskesmas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, H. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Teknik Sampling*, 190.
Cut Mela Falita, Radhiah Zakaria, & Meutia Zahara. (2023). *Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di*

Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. Journal Of Healthcare Technology And Medicine, 9(2), 1517–1529.

<https://doi.org/10.33143/JHTM.V9I2.3422>

Fenita Purnama Sari Indah, Nurwulan Adi Ismaya, Lela Kania Rahsa Puji, Nur Hasanah, & Fadly Putra Jaya. (2021). *Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 10–15.

<https://doi.org/10.33221/JIKES.V20I1.596>

Grace Mika Br Tarigan. (2025). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025*.

H. Rahmat, & Abidin Abidin. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Pangali-Ali Wilayah Kerja Puskesmas Banggae I Kabupaten Majene. Jurnal Nursing Bina Bangsa*, 1(1), 24–33.

<https://www.ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jkbb/article/view/215>

Muhammad Deri Ramadhan, Theophyllia Melisa Manumara, Ahmad Adhi Karya, Agustina Hermawati, Aliqa Anzani Yusmita, Dewi Maharani, Irwan Anugrah Gulo, Isma Amalia Istiqomah, Lutfiana Nur Azizah, Siti Ai Aryati, Silvana Zahra Ramadani, & Tri Murti Ningrum. (2026). *Cegah Diare dengan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMAN 4 Cimahi. Jurnal Medika: Medika*, 5(2), 2085–2089.

<https://doi.org/10.31004/8TS2TD12>

Mukhlidah Hanun Siregar, Ratna Susanti, Ratna Indriawati, Yuanita Panma, Dewi Yuliani Hanaruddin, Ardian Adhiwijaya, Hairil Akbar, Agustawan, Dhanang Prawira

- Nugraha, & Reno Renaldi. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Kesehatan.html?id=VaZeEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. <https://anyflip.com/ixmgd/udnd/basic>
- Novi Eka Fitrah, Meri Neherta, & Ira Mulya Sari. (2023, October). *Pencegahan Diare Pada Balita*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730. <https://doi.org/10.56832/EDU.V2I3.234>
- Sekarini, Galuh Kumalasari, Ni Luh Diah Ayu Sita Dewi, & Irgi Frananda Alfino. (2025). Parents' Perception And Attitude Towards Signs, Symptoms And First Aid For Emergency Convulsions And Diarrhea In Children At Home. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 8(1), 37–49. <https://doi.org/10.48079/JIKA.V8I1.129>
- Selamat Ariga. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat, Berkualitas di Lingkungan Rumah*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730. <https://doi.org/10.56832/EDU.V2I3.234>
- Sutarni Sutarni, Sasteri Yulianti, & Hengki Tranado. (2026). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025*. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 5(2), 749–762. <https://doi.org/10.37676/MUDE.V5I2.9859>

**HUBUNGAN ANTARA *FAMILY CENTER CARE* TERHADAP DAMPAK
HOSPITALISASI PADA ANAK DI RUANG RAWAT INAP
RUMAH SAKIT MUFID**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY CENTER CARE AND THE
IMPACT OF HOSPITALIZATION ON CHILDREN IN THE
INPATIENT ROOM OF MUFID HOSPITAL***

**Putri Zahara, Novita Sari, Dian Devita, Lisnawati Rahayu, Maya Ariska,
Azhar Mualim**

STIKes Medika Nurul Islam
nsari980@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan konsep *family center care* dalam praktik keperawatan yaitu memperlakukan keluarga dengan penuh perhatian, menyampaikan informasi kepada keluarga agar mereka memahami tentang kondisi dan perawatan anak mereka, melibatkan partisipasi orang tua dalam pembuatan keputusan dan perawatan anak, serta kerja sama antara orang tua dan perawat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *family center care* terhadap dampak Hospitalisasi pada Anak di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mufid. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*, dengan jumlah sampel 69 sampel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari tanggal 5 sampai dengan 23 Oktober 2025 diketahui bahwa *family center care* pada anak yang mengalami hospitalisasi berada pada katagori kurang baik sebanyak 37 responden (59,4%). Dampak hospitalisasi pada anak yang mengalami hospitalisasi mayoritas katagori ringan sebanyak 39 responden (43,5%). Hubungan *family center care* terhadap dampak hospitalisasi pada Anak dengan p -value (0,008). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *family center care* terhadap dampak hospitalisasi pada anak di ruang rawat inap Rumah Sakit Mufid tahun 2025 dengan p -value (0,008). Diharapkan menjadi informasi atau masukan untuk meningkatkan penerapan tentang *family center care* terhadap dampak hospitalisasi pada anak.

Kata Kunci : *Family Center Care*, Dampak Hospitalisasi, Anak

ABSTRACT

The application of the concept of family center care in nursing practice is treating families with care, conveying information to families so that they understand about their child's condition and care, involving parental participation in decision-making and child care, and cooperation between parents and nurses. This study aims to determine the relationship between family center care and the impact of hospitalization on children in the inpatient room of Mufid Hospital. This type of research uses a correlative descriptive research method. The sampling technique in this study used the accidental sampling method, with a total of 69 samples. Based on the results of the research that has been carried out from October 5 to 23, 2025, it is known that family center care for children who are hospitalized is in the poor category of 37 respondents (59.4%). The impact of hospitalization on children who

experienced hospitalization was mostly in the mild category as many as 39 respondents (43.5%). The relationship between family center care and the impact of hospitalization on children with p -value (0.008). Based on the results of the study, it can be concluded that there is a relationship between family center care and the impact of hospitalization on children in the inpatient room of Mufid Hospital in 2025 with a p -value (0.008). It is expected to be information or input to increase the application of family center care to the impact of hospitalization on children.

Keywords: *Family Center Care, Impact of Hospitalization, Children*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu dengan kebutuhan khusus yang berbeda dari orang dewasa, sehingga memerlukan pendekatan perawatan yang komprehensif mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Saat anak mengalami sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit, kondisi tersebut dapat menjadi stresor yang memicu kecemasan dan gangguan adaptasi, baik pada anak maupun orang tua. Dampak hospitalisasi pada anak dapat berupa ketakutan, kecemasan, perilaku tidak kooperatif, hingga gangguan tumbuh kembang apabila tidak ditangani dengan baik (Soetjiningsih, 2024).

Salah satu pendekatan dalam keperawatan anak untuk meminimalkan dampak tersebut adalah *family centered care*, yaitu perawatan yang melibatkan keluarga sebagai bagian penting dalam proses asuhan. Pendekatan ini menekankan pada komunikasi yang efektif, pemberian informasi yang jelas, serta keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dan perawatan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Family Center Care* dapat menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi, namun dalam praktiknya masih ditemukan keterbatasan dalam pelibatan keluarga secara optimal (Purmailani, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Rawat Inap

Rumah Sakit Mufid, masih ditemukan anak yang mengalami kecemasan dan perilaku tidak kooperatif selama perawatan, serta keterlibatan orang tua yang belum maksimal dalam beberapa aspek asuhan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep *Family Center Care* dan pelaksanaannya di lapangan. Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana hubungan antara *Family Center Care* terhadap hospitalisasi pada anak di ruang rawat inap Rumah Sakit Mufid Tahun 2025.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencari ada tidaknya korelasi (hubungan) antara 2 (dua) variabel yaitu hubungan *Family Center Care* terhadap dampak hospitalisasi pada anak di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mufid. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Populasi berjumlah 218 orang dengan sampel 69 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer berupa kuesioner dampak hospitalisasi pada anak yang diisi langsung oleh responden. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas

menggunakan *cronbach's alpha* = 0,931. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan pengolahan data. Pengumpulan data menggunakan data primer berupa

kuesioner dampak hospitalisasi pada anak yang diisi langsung oleh responden. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* = 0,931. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 1. Hubungan *Family Center Care* Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mufid (n=69)

Family center care	Dampak Hospitalisasi						α	p-value
	Ringan		Berat		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	15	40,5	22	59,5	37	100	0,05	0,008
Baik	24	75,0	8	25,0	32	100		
Total	39	59,5	30	43,5	69	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu 20-35 tahun sebanyak 38 orang (55,1%), tingkat pendidikan ibu mayoritas menengah keatas sebanyak 25 orang (36,2%), pekerjaan ibu mayoritas sebagai IRT sebanyak 36 orang (52,2%), sedangkan pengalaman ibu tidak pernah merawat anaknya di rumah sakit sebanyak 38 orang (55,1%). Mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (55,1%), mayoritas belum pernah dirawat sebanyak 41 orang (59,4%) dan mayoritas lama rawatan dirawat 2 hari sebanyak 44 orang (63,8%).

Berdasarkan uji analisis, hubungan *Family Center Care* terhadap dampak hospitalisasi pada anak bahwa dari 69 responden mayoritas *Family Center Care* katagori kurang baik sebanyak 37 responden (59,4%). Dan didapatkan data mayoritas anak memiliki dampak hospitalisasi katagori ringan sebanyak 39 Responden (43,5%).

Nilai uji statistik, didapatkan $p\text{-value}$ (0,004) $\leq \alpha$ (0,05), sehingga hipotesis null ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara *Family Center Care* dengan dampak hospitalisasi pada anak di Rumah Sakit Mufid.

Penelitian lain yang dilakukan oleh purmailani (2024) tentang pengaruh pendekatan *Family centere care* terhadap penurunan kecemasan pasien anak di ruang rawat inap anak pada kelompok intervensi dan 20 responden pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan skor kecemasan anak setelah dilakukan pendekatan feminis yang terakhir pada kelompok intervensi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. analisis independen t test nilai hitung 2,997 > dari t tabel 2,026 dan p <0,05 sehingga ada pengaruh pendekatan feminis enter terhadap penurunan kecemasan pada anak.

Salah satu tindakan untuk meminimalkan dampak hospitalisasi

adalah dengan *Family Center Care*. Dengan adanya *Family Center Care* sambil merawat anaknya, orang tua juga bisa merawat anak sambil mendapatkan ilmu tentang kesehatan anaknya, bagaimana mereka harus merawat anaknya sehingga para aktif keluarga akan sangat bermanfaat dalam mendukung penyembuhan anak serta pencegahan terhadap kejadian-kejadian kesakitan anak pada masa yang akan datang. Dukungan/keterlibatan dari orang tua saat anak di rawat inap serta disukung oleh diagnosa keperawatan yang tepat dapat mendukung proses penyembuhan yang lebih cepat karena adanya pemberian asuhan keperawatan yang maksimal (Setiawan *et al.*, 2024).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwasanya sangat diperlukan pendampingan orangtua selama anak menjalani perawatan dirumah sakit, dan hal ini yang akan membantu meminimalkan stress yang dialami anak, karena mempertahankan kontak dengan orangtua akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Selain itu keberadaan orang tua bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada orangtua untuk terlibat aktif dalam perawatan anak di rumah sakit dengan pengawasan perawat.

Menurut peneliti, perawat sudah melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan dampak hospitalisasi dengan melakukan *Family Center Care* seperti memberikan ruang

aktifitas bermain dengan anak dan tindakan meminimalkan nyeri. Pada kenyataannya masih ada orang tua belum mendukung penerapan *Family Center Care* yang telah perawat ajarkan kepada orang tua orang tua selama anak nya dirawat inap.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Family Center Care* dengan dampak hospitalisasi pada anak dengan nilai p -value sebesar 0,008, sehingga sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *Family Centered Care* berpengaruh terhadap tingkat dampak hospitalisasi pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Purmailani. (2024). *Pengaruh pendekatan Family Center Care terhadap penurunan kecemasan pasien anak toddler di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Setiawan, D, dkk. 2024. *Keperawatan Anak & Tumbuh Kembang*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Soetjiningsih. 2024. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFIKASI DIRI PERAWAT *CODE BLUE* DALAM PENANGANAN PASIEN GAWAT DARURAT RSUD DAN RSU SWASTA DI KABUPATEN PIDIE

FACTORS INFLUENCING THE SELF-EFFICACY OF CODE BLUE NURSES IN THE MANAGEMENT OF EMERGENCY PATIENTS AT PUBLIC AND PRIVATE GENERAL HOSPITALS IN PIDIE REGENCY

Dian Devita¹ Lisnawati Rahayu², Putri Zahara², Novita Sari¹, Maya Ariska²

¹Profesi Ners STIKes Medika Nurul Islam

²Sarjana Keperawatan Medika Nurul Islam

diandevita63@gmail.com

ABSTRAK

Keadaan darurat medis sering ditemui di lingkungan rumah sakit. *Code blue* merupakan sistem manajemen darurat yang di bentuk untuk menangani kasus yang membutuhkan intervensi medis darurat terhadap setiap henti jantung dan pernafasan. Keberhasilan dalam menangani kasus henti jantung dan henti nafas dipengaruhi oleh keyakinan perawat atau efikasi diri dalam mengambil suatu tindakan yang tepat, cepat, dan benar. Deteksi dini menjadi faktor yang paling penting dalam menangani pasien dengan uheni jantung dan henti nafas. Perawat yang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie. Metode penelitian menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat *code blue* RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie yaitu sebanyak 49 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu berjumlah 49 perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan faktor pelatihan ($0,000 < 0,05$) dan masa kerja ($0,000 < 0,05$) dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara faktor (pelatihan dan masa kerja) dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie. Saran kepada rumah sakit agar dapat memfasilitasi perawat *code blue* untuk mengikuti pelatihan serta sosialisasi yang berkaitan dengan *code blue* dalam meningkatkan pengetahuan serta kompetensi untuk menjadi perawat *code blue*.

Kata kunci: Efikasi diri, *Code blue*, Gawat Darurat

ABSTRACT

Mediacal emergencies are often encountered in hospitals. Code blue is an emergency management system that is formed to handle cases that require emergency medical intervention against any cardiac or respiratory arrest. Success in handling cases of cardiac arrest and respiratory arrest is influenced by the nurse's confidence or self-effcacy in taking appropriate, fast, and correct action. Early detection is the most important factor in treating patients with cardiac arrest and respiratory arrest. This study aims to determine the factors that influence the self-efficacy of code blue nurses in handling emergency patients at public hospitals and private hospitals in Pidie Regency. The research method uses an analytical survey method with a cross-sectional approach. The population in this study were all code blue nurses at public hospitals and private hospitals in Pidie Regency, which amounted to 49 people. The sampling technique in this study used total sampling, which amounted to 49 nurses. The results of this

study indicate that there is a relationship between training factors ($0.000 < 0.05$) and length of service ($0.000 < 0.05$) of code blue nurses in handling emergency patients. The conclusion of this study is that there is a relationship between factors (training and length of service) of code blue nurses in handling emergency patients at public hospitals and private hospitals in Pidie Regency. Suggestions for hospitals to facilitate code blue nurses to take part in training and socialization related to code blue in increasing knowledge and competence to become code blue nurses

Keywords : Self efficacy, Code blue, Emergency

PENDAHULUAN

Gawat darurat adalah suatu kondisi yang dapat mengancam jiwa karena terdapat gangguan pada *Airway*, *Breathing*, dan *Circulation* (ABC) yang jika tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan kematian/kecacatan pada pasien. Salah satu kondisi yang tergolong gawat darurat adalah kondisi henti jantung (*cardiac arrest*). Terdapat sistem khusus yang digunakan di rumah sakit untuk penanganan henti jantung dengan aplikasi sistem yang menggunakan kode yaitu dengan *code blue* (Cuganesan, 2018).

Sistem *code blue* dibentuk untuk menyiapkan kondisi keadaan darurat di rumah sakit, dimana penanganannya adalah segera mungkin melakukan tindakan resusitasi dan stabilisasi. Sistem respon *code blue* ini terbagi dalam 2 tahap, yaitu respon awal (First Responder) harus dilakukan oleh petugas rumah sakit yang terlatih dengan keterampilan *basic life support* (BLS), dan Respon Tim (***Code Blue Team***) dilakukan oleh tim khusus yang terlatih dari rumah sakit (dokter dan perawat terlatih), dimana tim ini akan melakukan Bantuan Hidup Lanjut (BHL), seperti penggunaan alat kejut jantung (AED/Defibrilator) dan pemberian obat darurat (Saed & Mohd, 2011) dalam Jita (2021).

Prevalensi henti jantung menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI) berkisar 10 dari 100.000 orang normal yang berusia dibawah 35 tahun dan pertahunnya mencapai sekitar 300.000-350.000 kejadian (Dame *et al.*, 2018). Prevalensi penyakit jantung terdata mengalami peningkatan

setiap tahunnya, dan hal ini mengakibatkan angka gawat darurat.

Seorang petugas kesehatan dalam kondisi lingkungan yang *emergency* tenaga kesehatan harus memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi (Amer, 2018). Tenaga kesehatan dengan *self efficacy* yang baik dapat mempengaruhi respon time, ketepatan waktu menggunakan defibrillator, CPR yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan *outcome* dari pasien henti jantung (Sabri, 2020).

self efficacy merupakan keyakinan dan kepercayaan diri individu untuk mampu berkoordinasi dan melakukan suatu tindakan atau pekerjaan terhadap peristiwa dan lingkungan mereka sendiri (Ren, 2020). Pikiran individu terhadap *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman kerja tentang penanganan pasien gawat darurat (Muhajirin, 2019). Pengalaman atau lama bekerja juga ikut menentukan sikap dan kinerja (*self efficacy*) seseorang (Akmalia, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh faktor masa bekerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di rumah sakit (RSUD dan RSU swasta di Kabupaten Pidie), adakah pengaruh faktor pengalaman kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD dan RSU swasta Kabupaten Pidie, dan untuk mengetahui perbandingan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan

pasien gawat darurat di RSUD dan RSU swasta Kabupaten Pidie.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dengan mengambil 49 orang perawat *code blue* di beberapa rumah sakit yang berada di Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan di RSUD Tgk. Chik di Tiro, RSUD Tgk. Abdullah syafi'i, RSU Citra husada dan RSU Mufid. Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel efikasi diri perawat *code blue* adalah kuesioner Generalized Self-Efficacy Scale (GSE). Kuesioner GSE adalah instrumen psikologis yang digunakan untuk mengukur keyakinan umum seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan hidup dan mencapai tujuan

kuesioner. Kuesioner GSE yang digunakan ini terdiri dari 10 item pertanyaan dimana setiap pertanyaan tersebut menggambarkan dimensi efikasi diri berdasarkan teori Bandura. Terdapat beberapa indikator dalam kuesioner tersebut, yaitu indikator *magnitude* (3 item), *strength* (5 item) dan *generality* (2 item). Kuesioner ini menggunakan *skala likert*. Kuesioner masa kerja, lama: ≥ 5 tahun dan baru: < 5 tahun, Pengalaman pelatihan dikatakan Baik apabila skor 76% - 100% dan Cukup : apabila skor 51% - 75%.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji univariat dan bivariat. Analisa *bivariat* dilakukan untuk menggali informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri perawat *code blue*. Selanjutnya digunakan uji data kategori *chi square test* (X²) pada tingkat kemaknaannya adalah 95% ($P \leq 0,05$) sehingga dapat di ketahui ada atau tidaknya hubungan bermakna secara *statistic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisa Univariat

a. Demografi Perawat *Code Blue*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Perawat *Code Blue* RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	83,7
Perempuan	8	16,3
Usia		
20-25 tahun	9	18,4
26-30 tahun	12	24,5
>30 tahun	28	57,1
Pendidikan		
- Ners	15	30,6
- DIII Keperawatan	34	69,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 orang (83,7%), perawat dengan

usia > 30 tahun yaitu sebanyak 28 orang (57,1%), perawat dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 34 orang (69,4%).

b. Efikasi Diri Perawat Code Blue

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Tinggi	33	67,3
Rendah	16	32,7
Jumlah	49	100

c. Pelatihan Perawat Code Blue

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pelatihan Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Baik	25	51
Cukup	16	32,7
Kurang	8	16,3
Jumlah	49	100

d. Masa Kerja Perawat Code Blue

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Kategori	f	%
Lama	31	63,3
Baru	18	36,7
Jumlah	49	100

Berdasarkan Tabel 2 terdata bahwa dominan perawat dengan kategori efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 33 orang (67,3%), sedangkan pada Table 3 menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat yang pernah mendapatkan

pelatihan penanganan pasien gawat, yaitu sebanyak 25 orang (51%).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan kategori masa diatas 5 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (63,3%).

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pelatihan Dengan Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie

Pelatihan	Efikasi Diri Perawat <i>Code Blue</i>						P-Value
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	25	100	0	0	25	100	0,000
Cukup	8	50	8	50	16	100	
Kurang	0	0	8	100	8	100	
Total	33	67,3	16	32,7	49	100	

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat dari 49 perawat, 25 perawat yang telah mendapatkan pelatihan dengan katagori

baik mempunyai efikasi diri tinggi (100%). 16 perawat yang memperoleh pelatihan dengan katagori cukup memiliki efikasi

diri tinggi. Terdapat 8 perawat yang memiliki pelatihan kurang dan keseluruhan perawat perawat tersebut memiliki efikasi diri rendah (100%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$

(nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan pelatihan dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSUD Swasta di Kabupaten Pidie.

Tabel 6. Hubungan Masa Kerja Dengan Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSUD Swasta di Kabupaten Pidie

Masa kerja	Efikasi Diri Perawat <i>Code Blue</i>						P-Value
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Lama	29	93,5	2	6,5	31	100	0,000
Baru	4	22,2	14	77,8	18	100	
Total	33	67,3	16	32,7	49	100	

Tabel 7. Perbandingan Efikasi Diri Perawat *Code Blue* Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat RSUD dan RSUD Swasta di Kabupaten Pidie

Tempat Kerja Perawat	Efikasi Diri Perawat <i>Code Blue</i>					
	Tinggi		Rendah		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Negeri	20	69,7	10	33,3	30	100
Swasta	13	68,4	6	31,6	19	100
Total	33	67,3	16	32,7	49	100

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 31 perawat dengan kategori masa kerja lama mayoritas memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 29 orang (93,5%), sedangkan 18 perawat yang dengan masa kerja baru mayoritas memiliki efikasi diri yang rendah yaitu sebanyak 14 orang (77,8%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan masa kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSUD Swasta di Kabupaten Pidie.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat dari 49 perawat, 30 perawat dari rumah sakit negeri (RSUD) mayoritas memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 20 orang (69,7%). Hasil perbandingan antara rumah sakit umum daerah dengan rumah sakit umum swasta didapatkan hasil bahwa efikasi diri tinggi perawat *code blue* lebih dominan pada perawat dari rumah sakit umum daerah dibandingkan dengan perawat dari rumah sakit umum swasta. Berdasarkan hasil perbandingan yang peneliti lakukan pada dua rumah sakit umum di Kabupaten Pidie, didapatkan bahwa efikasi diri perawat *code blue* lebih dominan pada perawat yang

bekerja di rumah sakit negeri dengan hasil sebanyak 20 orang (69,7).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan kategori efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 33 orang (67,3%). Efikasi diri yang tinggi pada perawat pelaksana sangat dibutuhkan dalam menangani pasien dai kondisi darurat. Efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi individu dalam memngambil tindakan, dan dalam mengukur keunggulan dan kelemahannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Penyelesaian tugas-tugas menggambarkan kinerja individu. Oleh karena itu jika seseorang merasa yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan melebihi yang diharapkan maka ini akan mendorong individu untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik (Jayasingh, 2019).

Sebagian besar perawat yang memiliki *self efficacy* tinggi mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan tugasnya. *Self efficacy* yang tinggi dapat memberikan peluang yang lebih besar terhadap kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik. Penelitian ini membuktikan bahwa perawat *code blue* dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang tinggi karena yakin akan kemampuan diri sendiri dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik, dan hal tersebut tentu saja didukung oleh adanya pelatihan/kompetensi yang memadai untuk para perawat.

Salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri perawat adalah ada atau tidak adanya pelatihan yang didapat oleh perawat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dari 49 perawat, perawat yang paling dominan adalah perawat dengan kategori pelatihan baik yaitu sebanyak 25 orang (51%). Pelatihan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang, Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan (Dame, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Seran (2024) menunjukkan bahwa pengalaman kerja perawat diatas 3 tahun memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mempunyai pengalaman kerja kurang daru 3 tahun, dan hal yang sama juga disimpulkan dalam penelitian ini. Perawat *code blue* yang mempunyai pengalaman pelatihan yang baik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menangani pasien gawat darurat serta mempunyai ketepatan tindakan dalam mengatasi kondisi gawat darurat. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian ini yaitu, perawat yang memiliki pelatihan yang baik adalah perawat yang seluruhnya mengikuti pelatihan basic maupun khusus dalam menunjang kesiapan dirinya untuk memberikan tindakan dalam kondisi gawat darurat. Sedangkan perawat yang memiliki pelatihan kurang adalah perawat yang hanya mengikuti satu atau dua pelatihan yang menunjang kompetensinya sebagai perawat *code blue*.

Perawat yang memiliki masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman dan efikasi diri yang lebih baik dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan jika dibandingkan

dengan perawat yang masa kerjanya masih tergolong singkat. Mulya (2019) menyebutkan bahwa masa kerja atau pengalaman kerja menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam mencari pekerja, dan hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhajirin (2019). Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden dapat diketahui 20 responden (66,7%) memiliki lama bekerja perawat dengan kategori lama yaitu > 3 tahun dan perawat yang lama bekerja <3 tahun yaitu 10 perawat (33,3%), dan dari data tersebut peneliti berpendapat bahwa masa kerja perawat yang lama menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri perawat lebih tinggi. Masa kerja biasanya berbanding lurus dengan pengalaman, dimana semakin lama masa kerja perawat maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh perawat, dan hal tersebut akan berdampak bagi peningkatan efikasi diri perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini, dimana perawat yang memiliki masa kerja lama akan lebih percaya diri dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 perawat, 25 perawat yang memiliki pelatihan baik adalah keseluruhan perawat dengan kategori efikasi diri tinggi (100%), 16 perawat yang memiliki pelatihan cukup adalah memiliki jumlah yang sama antara perawat dengan kategori efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah yaitu masing-masing sebanyak 8 orang (50%). 8 Perawat dengan yang memiliki pelatihan kurang adalah keseluruhan perawat dengan kategori efikasi diri

rendah (100%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P-value $0,000 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan pelatihan dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSU Swasta di Kabupaten Pidie.

Pengalaman perawat merupakan salah satu aspek yang bisa mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan pelatihan, usia serta pembelajaran perawat. Dengan adanya pengalaman dan pelatihan hal ini dapat memberikan dampak yang baik untuk keselamatan pasien. Pengalaman perawat merupakan suatu yang dialami (dikenal, dikerjakan), juga pemahaman hendak sesuatu perihal yang tertangkap oleh indera manusia. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan pelatihan akan mempengaruhi realitas tingkat akan pengetahuan seseorang karena pada saat pelatihan tersebut peawat diajarkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah diketahui sebelumnya ataupun merefresh teori yang baru sehingga setelah mengikuti pelatihan pengetahuan perawat akan meningkat/bertambah. Pengalaman ini dapat berguna ketika perawat menghadapi masalah terkait dengan pasien atau masalah internal dalam dunia keperawatan (Wildani, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seran (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman kerja perawat dengan penerapan *code blue* sistem. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perawat dengan kategori masa kerja lama mayoritas dmiliki efikasi

diri tinggi yaitu jika dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja baru. Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ (nilai α) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya ada hubungan masa kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat RSUD dan RSUD Swasta di Kabupaten Pidie. Efikasi diri perawat yang telah lama bekerja terlihat lebih tinggi saat melakukan tindakan CPR ((Cardiopulmonary Resuscitation) jika dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya belum lama. Muhajirin (2019) menyebutkan bahwa rasa percaya diri tersebut dikarenakan perawat sudah terlatih dan merasa memiliki kemampuan dalam melakukan CPR (merupakan bagian dari tim *code blue*).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pelatihan dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD dan RSUD Swasta Kabupaten Pidie dengan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ (nilai α). Disamping itu terdapat pula hubungan antara faktor masa kerja dengan efikasi diri perawat *code blue* dalam penanganan pasien gawat darurat di rsud dan rsu swasta kabupaten pidie dengan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ (nilai α).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan dan seluruh Staf Rumah Sakit di Kabupaten Pidie atas izin penelitian dan kerja sama yang sangat baik selama proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan berkontribusi langsung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, (2017) *Keterkaitan Masa Bekerja dengan Self Efficacy pada Tim Code Blue dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat Health & Medical Sciences* Volume: 1, Nomor 2, 2024.
- Cuganesan, S. (2018). *Keterkaitan Masa Bekerja dengan Self Efficacy pada Tim Code Blue dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat Health & Medical Sciences* Volume: 1, Nomor 2, 2024, Hal: 1-9.
- Dame, et al. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Code Blue System Di RSUP Dr. R. D. Kandou. *E-Clinic (ECL)*, Volume 6, Nomor 2.
- Jayasingh I. A., Margos R A. P., Philip S., Afik A., (2019) A Clinical Audit to Assess the Adherence of the Code Blue Team to Advanced Cardiac Life Support Protocol and its Effect on the Patient Outcome in a Tertiary Care Hospital in Kochi, Kerala.
- Jita Indah, M. M. D. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Pelatihan Code Blue dengan Hasil pada Pasien : Literatur Review*. 2(3), 1563–1568.
- Wildani, A. (2019). *HUBUNGAN Antara Efikasi Diri Perawat dengan Profesionalisme Perawat Di Ruang IGD Rumah Sakit di Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Muhajirin. (2019). Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Dengan Self Efficacy Dalam Melakukan Tindakan CPR Di RSUD Cibinong. *Jurnal Ilmiah Wijaya*.
- Mulya, W., & Fahrizal, M. S. (2019). Tanggap Darurat Medis (*Code Blue*) Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Di Samarinda. *IDENTIFIKASI: Jurnal Ilmiah Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan*, 5(2), 93–103. Journal Health Of Education Vol. 3, No. 1 62-Article Text-142-1-10-20220819.pdf.

Sabri, M. F. (2020). Keterkaitan Masa Bekerja dengan Self Efficacy pada Tim *Code Blue* dalam Penatalaksanaan Pasien Gawat Darurat Health & Medical Sciences Volume: 1.

Seran, A. N., Prasetyo, J., Uly, R. G. Z., & Kiri, H. A. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Code Blue Sistem oleh Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1187-1196



AJoHI  Aceh Health
Science
Journal



Sekretariat:
Kantor LLDikti Wilayah XIII
Jalan Alue Naga, Desa Tibang,
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh

E-ISSN : 3109-2039